

KISAH LALITAVISTARA CANDI BOROBUDUR DALAM KARYA SENI BATIK

Fidyah Fafa Admaja

ABSTRACT

Borobudur is one of the World heritage Buddhist temple in Indonesia that was established by UNESCO in 1951. Borobudur have some interesting historical stories seen by the relief of the Borobudur wall. One of the reliefs of Borobudur is tell about Lalitavistara story. Lalitavistara told the short story of Lord Buddha life (not a complete history) and it end by first command in the Deer Park near Benares City. The life of Lord Buddha is considered as a drama played by the Great Buddha, super-natural and real (Roy Adams, 1990: 22-23). Author used the historical value and visual relief of Lalitavistara story for a background to get inspiration.

This final project was create by using esthetics, semiotics and historical approaches method. Sense of aesthetically identified by semiotic approach, while the value of the historical used historical approach method and the realization panel works by SP Gustami method. Creating process by synthetic dyes batik technique. Dab and dye coloring technique. The work begins from pencanthingan, coloring, penembokan, pelorodan and finishing.

This final project get eight result that each of them tell the story of Lalitavistara true history with aesthetic and symbolic value. It has a different scene, but the story in a series and continued. Work process produced batik artwork like panel. I hope this work give more knowledge and be useful for the general public, art lovers, and community around Borobudur.

Keywords: relief, Lalitavistara story, Borobudur, batik tulis.

INTISARI

Candi Borobudur adalah candi budha di Indonesia yang menjadi warisan Dunia (*World Heritages*) yang ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 1951. Mempunyai beberapa kisah bersejarah yang menarik, digambarkan di relief dinding Candi Borobudur. Salah satu relief Candi Borobudur adalah relief kisah *Lalitavistara*. *Lalitavistara* menceritakan kehidupan sang Buddha sebagai lelakon yang lebih singkat (bukan merupakan riwayat lengkap) dan berakhir dengan wejangan pertama di Taman Rusa dekat kota Benares. Hidup Buddha di dunia dianggap sebagai sandiwara yang dimainkan oleh Buddha yang Agung, adi-alami dan sungguh-sungguh. Nilai historis dan visual dalam relief kisah *Lalitavistara* Candi Borobudur adalah hal yang melatarbelakangi penulis untuk menjadikan kisah *Lalitavistara* sebagai sumber inspirasi.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini menggunakan metode estetika, pendekatan semiotika dan historis. Makna estetis diidentifikasi menggunakan metode pendekatan semiotika, sedangkan nilai historisnya menggunakan metode pendekatan historis dan perwujudan karya yang berupa panel dengan metode penciptaan SP Gustami. Proses perwujudan menggunakan teknik batik tulis dengan pewarna sintesis. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu colet dan celup. Tahapan perwujudan karya dimulai dari pemolaan, pencanthingan, pewarnaan, penembokan, pelorodan dan finishing.

*) Fidyah Fafa Admaja, Mahasiswa Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan karya Tugas Akhir ini menghasilkan 8 karya yang masing-masing menggambarkan kisah *Lalitavistara* sesuai dengan historisnya dan mengandung nilai estetis dan simbolis. Setiap karya memiliki adegan yang berbeda namun ceritanya berurutan dan berkesinambungan. Dari proses perwujudan karya yang menghasilkan karya seni batik berupa panel. Semoga karya ini menambah ilmu pengetahuan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, penikmat seni, serta masyarakat sekitar candi Borobudur.

Kata kunci: relief, kisah *lalitavistara*, candi Borobudur, batik tulis. iv

Kata kunci :Tas *Furla*, Sasirangan, Keramik

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penciptaan

Buddha kemudian berkembang di Indonesia. Buddha kemudian berkembang di Indonesia.

Kebudayaan yang berkembang di Indonesia antara lain seni bangunan, seni ukir, seni sastra, dan seni patung. Salah satu peninggalan seni bangunan itu terdiri dari candi, makam, stupa, prasasti, artefak, dan arca. Peninggalan seni bangunan terpenting dalam perkembangan seni bangunan di Indonesia adalah candi. Candi Borobudur merupakan salah satu candi terbesar yang ditetapkan sebagai World Heritage site atau warisan dunia pada tahun 1991 oleh UNESCO.

Candi Borobudur adalah bangunan stupa, dan secara simbolis merupakan manifestasi filosofi kehidupan yang didasarkan kaidah-kaidah agama buddha (Soedarso, 1868:25). Pada candi Borobudur dijabarkan tiga jagad semesta sesuai dengan ajaran agama buddha, yaitu kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu. Candi Borobudur mempunyai beberapa relief kisah buddha yang dipahatkan di dinding candi pada bagian Rupadhatu sebagai tingkatan dunia yang terikat rupa dan bentuk. Salah satu versi kisah buddha

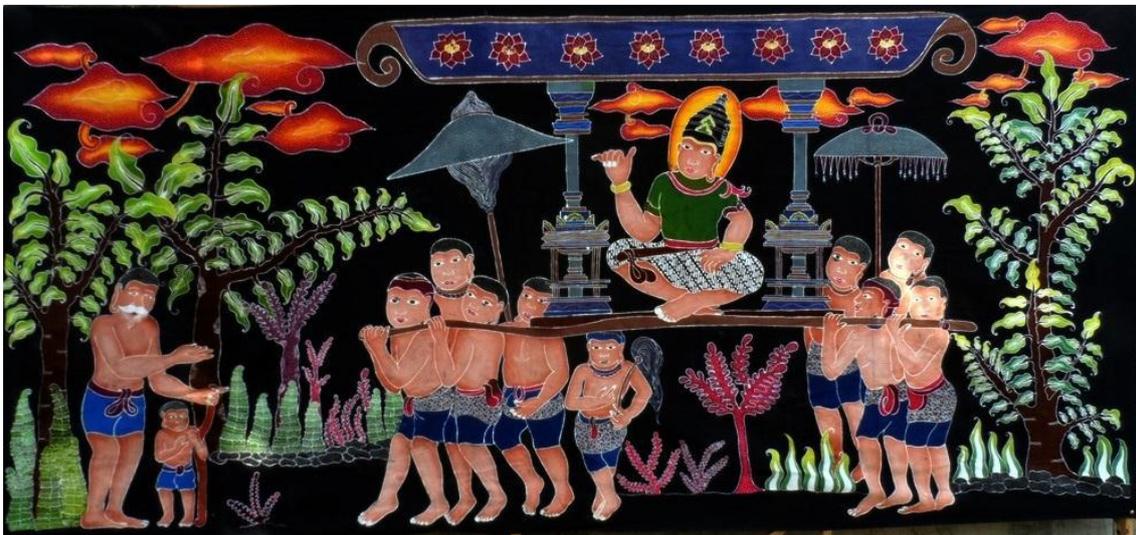
tersebut adalah kisah *Lalitavistara* yang merupakan sebuah kitab karangan aṅwagosa yang diambil dari naskah berbahasa sanskerta. Relief *Lalitavistara* menjadi daya tarik utama atas kekaguman keberadaan pahatan-pahatan di setiap dindingnya yang indah, kaya dengan bentuk anatomi manusia, terutama pada episode pencerahan Buddha yang kisah sejarahnya mengandung makna simbolis, ajaran-ajaran, perilaku baik dan buruk yang digambarkan pada setiap relief.

Konsep penciptaan mengacu pada bentuk, teknik pembuatan, dan permainan warna yang akan diterapkan dalam karya seni tersebut. Selain pada bentuk, teknik dan warna diperhatikan juga nilai seni, estetika, semiotika dan historis. Dalam karya ini akan divisualisasikan kembali adegan kisah *Lalitavistara* dari segi historis dan segi semiotika berdasarkan kisahnya, sedangkan nilai estetika digunakan pada pembuatan desain motif namun tidak meninggalkan nilai semiotika dan historis kisah itu sendiri. Berikutnya akan dijelaskan mengenai ide penciptaan karya, konsep karya, rancangan karya dan proses penciptaan serta perwujudan karya seni batik panel.

Hasil dan Pembahasan

Penciptaan ini menghasilkan kain batik panel dengan teknik batik tulis dengan motif relief kisah *Lalitavistara* dikombinasikan dengan motif batik parang rusak barong dan motif kawung. Hal yang menarik dalam karya ini adalah pemvisualisasian kembali relief kisah *Lalitavistara* yang diwujudkan dalam media batik dan perpaduan warna yang menarik serta mengandung makna dan pesan sesuai dengan cerita yang ada.

Karya yang dihasilkan oleh penulis merupakan ekspresi dan pengembangan dari obyek yang ada, dan kemudian dituangkan sentuhan kreatif untuk menghasilkan sebuah keindahan baru. Keindahan yang diekspresikan dalam bentuk macan kurung menggambarkan tentang makna serta visual yang kemudian dikemas kembali oleh penulis. Hal tersebut yang menjadi salah satu daya tarik dari karya yang dihasilkan. Adapun karya yang dihasilkan sebagai berikut:



Karya 1

Judul : Perjalanan Pertama Siddharta Gautama

Ukuran : 250 x 120 cm, Bahan : Kain Berkolin, Warna : Remasol dan Naphtol, Tehnik Batik : Batik Tulis

Tehnik Warna : Colet dan Celup, Tahun Pembuatan : 2015

Fotografer : Paskasius Kalis Legi



Karya 2

Judul : Perjalanan Kedua Siddharta Gautama

Ukuran : 250 x 120 cm, Bahan : Kain Berkolin, Warna : Remasol dan Naphtol, Tehnik Batik : Batik Tulis

Tehnik Warna : Colet dan Celup, Tahun Pembuatan : 2015

Fotografer : Paskasius Kalis Legi



Karya 3

Judul : Perjalanan Ketiga Siddharta Gautama

Ukuran : 250 x 120 cm, Bahan : Kain Berkolin, Warna : Remasol, Indigosol dan Naphtol

Tehnik Batik : Batik Tulis, Tehnik Warna : Colet dan Celup, Tahun Pembuatan : 2015

Fotografer : Paskasius Kalis Legi



Karya 4

Judul : Bertemu Pendeta

Ukuran : 250 x 120 cm, Bahan : Kain Berkolin, Warna : Remasol dan Naphtol

Tehnik Batik : Batik Tulis, Tehnik Warna : Colet dan Celup, Tahun Pembuatan : 2015

Fotografer : Paskasius Kalis Legi



Karya 5

Judul : Bersemedi, kuran : 200 x 120 cm, Bahan : Kain Berkolin

Warna : Remasol dan Naphtol, Tehnik Batik : Batik Tulis, Tehnik Warna : Colet dan Celup

Tahun Pembuatan : 2015, Fotografer : Paskasius Kalis Legi

Proses perwujudan karya Tugas Akhir ini menggunakan teknik batik tulis dengan teknik pewarnaan colet dan celup. Kemudian proses pengerjaannya ada

beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu persiapan, Pematangan kain sesuai dengan kebutuhan dan jenis batik yang akan dibuat, *nggirah* (mencuci) adalah proses dilakukan

untuk menghilangkan kanji yang menempel pada kain dengan cara direndam semalam, kemudian *dikeprok* (tekan-tekan) dan dibilas dengan air sampai bersih, Membuat pola pada kertas hamer sesuai dengan motif menggunakan pensil kemudian ditebalkan menggunakan spidol. Setelah membuat pola motif pada kertas hamer selanjutnya memindahkan pola pada kain menggunakan pensil, setelah pola dipindahkan kemudian dilanjutkan dengan proses pencantingan.

Proses selanjutnya adalah proses pewarnaan dengan teknik coletan. Pewarna yang digunakan adalah pewarna remasol dan indigosol. Pewarna remasol dilarutkan sebanyak 10 gram dengan air panas dan campuran soda kue 5gram. Air yang digunakan untuk melarutkan sesuai dengan selera, semakin banyak air yang digunakan warna yang dihasilkan akan semakin muda dan sebaliknya. Kain yang akan dicolet tidak perlu dibasahi air untuk menghasilkan warna yang gelap, jika ingin menghasilkan warna coletan yang agak terang maka bisa dibasahi terlebih dahulu dengan air bersih. Setelah pewarna siap bisa dicoletkan pada kain, tunggu hingga kering. Kemudian motif yang telah diberi pewarna diberi larutan waterglass, diamkan selama 12 jam. Setelah 12 jam, bilas kain dengan menggunakan air bersih untuk menghilangkan waterglass yang menempel hingga benar-benar bersih. Kemudian keringkan dan bisa dilanjutkan proses yang selanjutnya. Dalam proses pewarnaan colet menggunakan indigosol, pada dasarnya hampir sama dengan remasol. Perbedaannya hanya dalam proses fiksasinya, jika remasol menggunakan waterglass, indigosol harus dijemur terlebih dahulu di bawah sinar

matahari kemudian difiksasi menggunakan hcl.

Setelah melalui proses pewarnaan dengan teknik colet, motif yang telah dicolet warna ditutup menggunakan malam agar motif tidak terkena warna selanjutnya. Proses tersebut disebut dengan *nembok*. Kemudian dilanjutkan dengan pewarnaan celup sebagai warna dasarnya. Sebagai pewarna dasar menggunakan pewarna naphthol. Pada tahap ini kain dibasahi dengan air campuran TRO (Turkis Red oil) kemudian ditiriskan. Larutkan pewarna naphthol untuk celupan pertama, yaitu bubuk naphthol dipasta, diberi air panas, diaduk kemudian diberi kostik yang sudah dilarutkan dengan air panas sampai lerutan pewarna yang keruh menjadi bening. Perbandingan naphthol 5gram/1m kain dengan kostik setengah berat naphthol/1m kain. Larutkan garam diazonium dengan air dingin. Takaran garamnya adalah 2x dari pewarna naphthol. Kemudian pada proses pewarnaan telah selesai dilanjutkan dengan pelorodan untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain. Setelah direbus, kain dicuci hingga bersih dan dijemur dilanjutkan dengan finishing akhir pemasangan pada roll kayu.

Melalui karya Tugas Akhir ini, penulis ingin memperkenalkan kisah *Lalitavistara* candi Borobudur, sehingga masyarakat luas tidak hanya mengetahui kemegahan candi Borobudur saja tetapi dapat mengetahui bahwa di candi Borobudur terdapat relief yang sangat indah dan bersejarah. Walaupun dalam relief tersebut mengisahkan tentang sang buddha yang merupakan sosok orang suci bagi agama buddha, tetapi kita dapat melihat dan mengetahui banyak sekali

makna kehidupan yang dapat menjadi pelajaran bagi setiap manusia tanpa melihat dari sisi agamanya.

Karya seni batik dengan kisah *Lalitavistara* ini merupakan kreasi baru yang diwujudkan dengan proses yang sangat rumit, terutama dalam proses pewarnaan yang membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang besar, terutama dalam mencolet motifnya. Warna yang digunakan dipilih secara cermat, agar warna satu dengan warna yang lainnya dapat menyatu dan mengasilkan warna baru yang harmonis serta cocok dengan tema yang disampaikan. Setiap karya yang diciptakan merupakan hasil pemvisualisasian dari kisah *Lalitavistara* yang menceritakan adegan-adegan yang berurutan. Dalam setiap karya yang diciptakan memiliki historis dan pesan tersendiri sesuai dengan adegan yang ditampilkan. Secara visual karya didominasi oleh gambar sang buddha, karena dalam kisahnya Ia yang menjadi tokoh utamanya. Tak hanya tokoh buddha saja, namun digambarkan tokoh-tokoh manusia yang lain. Latar belakang setiap karya menggambarkan tempat kejadian adegan yang ditampilkan. Perbedaan karya satu dengan karya yang lainnya terdapat pada latar tempatnya, warna ornamen pendukung, adegan dan makna pesan dari masing-masing cerita.

Kesimpulan

Karya ini diciptakan untuk mendapatkan kepuasan batin, tidak hanya diekspresikan dalam bentuk visual namun mengandung pesan dan makna yang dapat

diambil. Ide konsep dan teknik yang seimbang menghasilkan suatu karya yang indah. Karya ini menampilkan keindahan, pesan dan historis san Buddha yang merupakan seorang tokoh suci khususnya umat agama Buddha. Buddha (Bud: mengetahui dengan sadar, dha: sempurna) sebenarnya bukan nama orang melainkan sebutan untuk orang yang telah mencapai bodhi, yaitu orang yang telah mendapatkan wahyu dan karena itu sadar akan makna hidupnya kemudian terbuka nyata jalannya untuk melepaskan diri dari kekangan karma (Soekmono, 1973: 18).

Karya ini menggunakan komposisi warna-warna yang cerah dan *colorfull* menambah kemegahan dan keindahan, serta ornamen pendukung dalam latar belakang tempat adegan dapat memberi kesan hidup pada gambar karya yang ditampilkan. Penulis mencoba melahirkan nuansa baru dalam aktivitas seni yang akhirnya melahirkan pengembangan atau pengayaan bentuk pada relief kisah *Lalitavistara* dalam bentuk batik.

Membuat karya yang sesuai dengan keinginan tidak bisa dilakukan dengan instan, namun harus dikerjakan melalui berbagai tahapan dan proses yang cukup lama sebelum tercapai ke dalam wujud yang sesuai. Persiapan yang matang, akan bahan, dan alat yang akan digunakan serta manajemen waktu juga berperan penting dalam terwujudnya karya yang akan dibuat. Ketika proses pengerjaan karya ini ada beberapa kesulitan yang dialami. Seperti saat proses pewarnaan teknik colet, pasti aka nada warna yang mleber. Untuk menghilangkan warna bleberannya dengan menggunakan campuran soda abu dan kaporit.

Kemudian ketika proses fiksasi warna menggunakan waterglass, campuran waterglass dengan air harus pas karena jika terlalu banyak waterglass, saat kering akan menjadi kerak di kain dan sulit dihilangkan. Saat proses pembilasan kain pun harus benar-benar bersih, karena jika tidak bersih ketika proses pewarnaan celupan warna dasar (*background*), hasil warna yang diperoleh menjadi tidak rata.

Terwujudnya karya Tugas Akhir ini diharapkan bagi pembaca atau penikmat seni tidak hanya melihat dari segi bentuk karya, tetapi juga makna, maksud dan tujuan yang disampaikan melalui karya tersebut. Walaupun masih banyak kekurangan, semoga ke depannya dapat menjadi pembelajaran bagi penulis dan seniman lain dalam menghasilkan karya batik yang lebih bagus.

DAFTAR PUSTAKA

Arini Ambar B., Asti Musman, *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*, Yogyakarta: G-Media, 2011.

Gustami, SP. (2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya "Untaian Metodologis"*,

Yogyakarta: Program Penciptaan Seni Pascasarjana ISI Yogyakarta,

Prasetyo Anindito, *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*, Pura Pustaka, 2010.

Sudjiman Panuti, Aart van Zoest, *Serba-serbi Semiotika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Susanto sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1973.

Soedarso Sp, *Proses Pembentukan*, Yogyakarta: ASRI, 1968.

Soekmono R., *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Tinarbuko Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.